

PROSES PEMBELAJARAN *VIOLIN* DI *HARDMAN MUSIC COURSE*

Skripsi

Oleh

**Ryandi Martian Putra
2113045011**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

PROSES PEMBELAJARAN *VIOLIN* DI *HARDMAN MUSIC COURSE*

Oleh

Ryandi Martian Putra

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Musik
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PROSES PEMBELAJARAN *VIOLIN* DI *HARDMAN MUSIC COURSE*

Oleh:

Ryandi Martian Putra

Penelitian ini berjudul "Proses Pembelajaran *Violin* di *Hardman Music Course*" dan bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, metode yang digunakan, dan bagaimana kaitannya dengan perkembangan siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dan siswa *violin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran *violin* terjadi melalui tiga tahap: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Tahap pertama melibatkan persiapan alat dan pemanasan teknik. Bagian utama meliputi pengajaran materi menggunakan metode seperti demonstrasi, latihan praktik, imitasi. Tahap akhir adalah tentang penilaian kemajuan dan pemberian umpan balik. Materi pembelajaran disusun langkah demi langkah, dimulai dengan teknik dasar dan berlanjut ke penggunaannya dalam lagu. Selain itu, lamanya waktu yang dihabiskan siswa untuk belajar memengaruhi keterampilan teknis dan pemahaman musik mereka. Oleh karena itu, proses pembelajaran *violin* di Kursus Musik Hardman terorganisir dan efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa.

Kata kunci: pembelajaran, *violin*, metode, kursus musik.

ABSTRACT

VIOLIN LEARNING PROCESS AT HARDMAN MUSIC COURSE

By:

Ryandi Martian Putra

This study, entitled "The Violin Learning Process at the Hardman Music Course," aims to describe the learning process, the methods used, and how they relate to student development. This study employed a qualitative descriptive method, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The subjects were violin teachers and students. The results indicate that the violin learning process occurs through three stages: the initial stage, the core stage, and the final stage. The first stage involves instrument preparation and technique warm-ups. The main part involves teaching the material using methods such as demonstrations, practice exercises, imitation. The final stage focuses on assessing progress and providing feedback. The learning material is structured step-by-step, starting with basic techniques and progressing to their use in songs. Furthermore, the length of time students spend learning influences their technical skills and musical understanding. Therefore, the violin learning process at the Hardman Music Course is organized and effective in developing students' abilities.

Keywords: learning, violin, methods, music course.

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PROSES PEMBELAJARAN VIOLIN
DI HARDMAN MUSIC COURSE**

Nama Mahasiswa : **Ryandi Martian Putra**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113045011**

Program Studi : **Pendidikan Musik**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd.
NIP 19880619220220331004

Bian Pamungkas, S.Sn., M.Sn.
NIP 199202032024061005

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

HALAMAN PENGESAHAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd.

Sekretaris : Bian Pamungkas, S.Sn., M.Sn.

Penguji : Afrizal Yudha Setiawan, S.Pd., M.Pd.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP.198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 15 Juni 2026

PERNYATAAN MAHASISWA

Nama : Ryandi Martian Putra
Nomor Induk Mahasiswa : 2113045011
Bagian : Pendidikan Musik
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai syarat penyelesaian studi pada universitas atau institusi lain.

Bandar Lampung, 15 Juni 2026



Ryandi Martian Putra
NPM 2113045011

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ryandi Martian Putra, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 11 November 2003 sebagai putra bungsu dari dua bersaudara. Merupakan anak dari Bapak Sukiman dan Dwi Sih Panganti. Memulai masa pendidikan dimulai dengan SDN 2 Pasir Sakti dan selesai pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan dengan masuk SMPN 2 Pasir Sakti dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan dengan masuk SMAN 1 Pasir Sakti dan lulus pada 2021, hingga penulis akhirnya menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, yang dijalani sejak 2021 lalu hingga saat ini, dengan masuk Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung. Selama penulis menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi, penulis aktif mengikuti Himpunan Mahasiswa Prodi Pendidikan Musik yaitu Imasenik.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa melimpahkan kasih, berkat, dan penyertaan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Seluruh perjuangan Penulis hingga titik ini, akan mempersembahkan sebagai bukti cinta kasih Penulis kepada :

1. Bapak Penulis, Sukiman terimakasih telah memberikan support untuk menjalani kuliah selama ini.
2. Ibu Penulis, Dwi Sih Panganti terimakasih atas segala usaha dalam membesarkan, mengarahkan, dan membahagiakan Penulis, sehingga bisa berada pada titik ini sekarang.
3. Kakak Penulis, Rosi Apriana, terima kasih selama ini sudah menemani, selalu memberikan semangat dan dukungan.
4. Seluruh keluarga yang selalu memberikan dukungan, dorongan, dan doa-doa, sehingga Penulis dapat berada hingga saat ini.
5. Almamater terkasih Universitas Lampung.

MOTTO

“Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.”

(Matius 6:34)

“Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”

(Kolose 3:23)

"Semua akan indah pada waktunya."

(Penghotbah 3:11)

“Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”

(Yeremia 29:11)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih, anugerah, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Proses Pembelajaran *Violin di Hardman Music Course*”** dengan baik sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa banyak sekali pihak yang memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, dengan rasa bangga dan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afrani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. Selaku rektor Universitas Lampung. Terima kasih telah memimpin dan mempertahankan Universitas Lampung hingga saat ini.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd selaku dekan fakultas keguruan dan ilmu pendidikan universitas lampung. Terimakasih telah melancarkan seluruh persyaratan dan urusan penulisa dalam skripsi ini.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku ketua jurusan pendidikan bahasa dan seni universitas lampung.
4. Hasyimkan, S.Sn., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Musik Universitas Lampung serta Dosen Pembimbing Akademik Penulis.
5. Prisma Tejapermana, S.Sn., M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih banyak atas kesabaran, waktu, ilmu, motivasi, serta bimbingannya selama ini.
6. Bian Pamungkas, S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih banyak atas kesabaran, waktu, ilmu, motivasi, serta bimbingannya selama ini.

7. Afrizal Yudha Setiawan,S.Pd.,M.Pd., selaku Dosen Pembahas. Terima kasih banyak atas kesabaran, waktu, ilmu, motivasi, serta bimbingannya selama ini.
8. *Founder Hardman Music Course* yang telah memberikan izin dilaksanakannya penelitian.
9. Seluruh Narasumber, Rizki Adi Suseno dan Hardman Satria, atas bantuan, serta waktunya sehingga mengizinkan untuk dijadikan Narasumber dalam penelitian ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Musik yang telah memberikan banyak ilmu dan motivasi serta kesabarannya selama mengajar.
11. Seluruh karyawan Program Studi Pendidikan Musik yang telah banyak membantu penulis.
12. Seluruh keluarga besar yang telah menyemangati, menemani dan mendukung penulis selama menyusun skripsi ini.
13. Teman-teman Angkatan 2021 selaku teman-teman seperjuangan.

Bandar Lampung, 15 Juni 2026
Penulis

Ryandi Martian Putra
NPM 2113045011

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
<i>ABSTRACT</i>	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
PERNYATAAN MAHASISWA	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. KAJIAN PUSTAKA	9
2.1 Penelitian Relevan	9
2.2 Landasan Teori.....	17
2.3 Tinjauan Pustaka.....	18
2.3.1 Proses Pembelajaran.....	18
2.3.2 Komponen Dalam Proses Pembelajaran	18
2.3.3 Tahapan Proses Belajar	22
2.3.4 Tahap Perkembangan Kognitif.....	23
2.3.5 Instrumen <i>Violin</i>	25
2.3.6 Ruang Kelas Pembelajaran Musik.....	28
2.4 Kerangka Pikir	34
III. METODE PENELITIAN.....	37
3.1 Metode Penelitian	37
3.2 Fokus Penelitian.....	37
3.3 Lokasi Dan Sasaran Penelitian.....	38
3.3.1 Lokasi Penelitian	38
3.3.2 Sasaran Penelitian.....	38
3.4 Sumber Data.....	38
3.4.1 Sumber Data Primer	38

3.4.2 Sumber Data Sekunder	39
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.5.1 Observasi	39
3.5.2 Wawancara	40
3.5.3 Dokumentasi.....	47
3.6 Teknik Keabsahan Data	48
3.7 Teknik Analisis Data.....	49
3.7.1 Pengumpulan Data.....	49
3.7.2 Reduksi Data	49
3.7.3 Penyajian Data.....	50
3.7.4 Penarikan Kesimpulan.....	50
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	51
4.2 Proses Pembelajaran <i>Violin</i> di <i>Hardman Music Course</i>	53
4.2.1 Awal Pembelajaran.....	53
4.2.2 Inti Pembelajaran.....	56
4.2.3 Akhir Pembelajaran.....	57
4.3 Komponen Proses Pembelajaran <i>Violin</i> di <i>Hardman Music Course</i>	57
4.3.1 Guru dan Siswa.....	58
4.3.2 Tujuan pembelajaran	59
4.3.3 Materi Pembelajaran.....	59
4.3.4 Pengenalan Materi Dasar.....	59
4.3.5 Metode yang Digunakan.....	62
4.3.6 Alat Pembelajaran	65
4.3.7 Evaluasi	65
4.4 Pembahasan.....	66
4.4.1 Tahap Perkembangan Kognitif.....	66
4.4.2 Analisis Tahap Perkembangan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran <i>Violin</i>	68
4.4.3 Tahapan Proses Belajar <i>Violin</i> di <i>Hardman Music Course</i>	71
4.4.4 Kondisi Ruang Kelas Pembelajaran <i>Violin</i> di <i>Hardman Music Course</i>	78
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	85
5.1 Simpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
GLOSARIUM.....	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema Komponen Proses Pembelajaran	19
Gambar 2. 2 Anatomi Instrumen <i>Violin</i>	26
Gambar 2. 3 Kerangka Pikir.....	34
Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik.....	48
Gambar 4. 1 Kantor <i>Hardman Music Course</i>	51
Gambar 4. 2 Siswa Mempersiapkan Alat dan Buku Untuk Kegiatan Belajar.....	54
Gambar 4. 3 <i>Partitur Technical Warm-up</i>	55
Gambar 4. 4 Siswa Memainkan Lagu-lagu Sederhana yang Terdapat dalam Buku	57
Gambar 4. 5 Guru dan Siswa.....	58
Gambar 4. 6 Guru Memberikan Arahkan untuk Posisi Tangan Kiri saat Memainkan <i>Violin</i>	60
Gambar 4. 7 <i>Exercise Suzuki Violin Part Volume 1</i>	61
Gambar 4. 8 Guru Mendemonstrasikan Teknik Memainkan <i>Violin</i>	63
Gambar 4. 9 Siswa Mengulang Materi Dasar Agar Mendapatkan Keterampilan Menggesek dengan Baik	63
Gambar 4. 10 Siswa Menirukan Teknik yang Diperagakan oleh Guru.....	64
Gambar 4. 11 Alat Pembelajaran yang ada di <i>Hardman Music Course</i>	65
Gambar 4. 12 Contoh <i>Exercises</i> pada Buku <i>Suzuki Violin 1</i>	71
Gambar 4. 13 Contoh Lagu Sederhana.....	72
Gambar 4. 14 Contoh Lagu Sederhana dengan Beberapa Motif <i>Rhythm</i>	74
Gambar 4. 15 Ruang Kelas Pembelajaran <i>Violin</i>	79

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan.....	11
Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Proses Pembelajaran <i>Violin</i>	41
Tabel 4. 1 Daftar Nama Siswa dan Tingkat Gradenya.....	61
Tabel 4. 2 Tabel Tahap Operasional Konkret	69

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan wadah atau tempat yang sangat penting untuk membentuk manusia agar sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di masyarakat serta menjadi bekal yang senantiasa ada dalam perkembangan manusia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di Indonesia, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.” Dengan kata lain pendidikan merupakan sebuah pondasi yang membantu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dari generasi ke generasi. Pendidikan berperan dalam mengembangkan kemampuan manusia untuk memahami hubungan sebab dan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan. (Wicaksono, 2023).

Pendidikan dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendidikan informal, formal dan nonformal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang ada dalam lingkup keluarga dan lingkungan dimana akan membentuk suatu kegiatan belajar secara mandiri dan menjadi pondasi atau ilmu dasar untuk membentuk kebiasaan, sifat, serta sikap seseorang di masa depan. Pendidikan formal adalah pendidikan yang dilakukan pada lingkungan sekolah, universitas, pesantren, dsb. Sedangkan pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berada di luar dari lingkungan pendidikan formal namun dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Wicaksono, 2023).

Menurut (Maulina dan Sejati, 2023), Salah satu bentuk Pendidikan nonformal adalah kursus, yaitu lembaga di luar pendidikan formal yang berperan dalam melatih dan mengembangkan keterampilan tertentu pada individu, melalui proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pengajar dan siswa. Kursus merupakan bentuk kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di tengah masyarakat secara sengaja, terstruktur, dan sistematis, dengan tujuan memberikan satu atau beberapa pelajaran tertentu dalam jangka waktu yang relatif singkat, guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang berguna bagi pengembangan diri maupun masyarakat (Achmad Rifai, 2018).

Kursus musik memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan anak secara keseluruhan, meliputi aspek kognitif, motorik, emosional, dan sosial. Melalui aktivitas seperti bermain alat musik, anak tidak hanya mengasah kemampuan musikal, tetapi juga meningkatkan koordinasi, konsentrasi, dan kepekaan emosional. Dibandingkan dengan pendidikan formal, kursus musik nonformal menawarkan suasana belajar yang lebih luwes dan menyenangkan, sehingga mendorong anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan menumbuhkan rasa percaya diri sejak dini. Penerapan metode pembelajaran yang personal dan fleksibel menjadikan kursus musik sebagai sarana penting dalam mengembangkan potensi anak secara menyeluruh, Padang dalam (Swito, 2025).

Pembelajaran adalah suatu proses komunikasi tersusun yang di dalamnya terdapat proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu. Proses tersebut meliputi beberapa unsur yaitu manusiawi, fasilitas, perlengkapan, material dan prosedur yang saling berpengaruh untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Hamdani dalam Mintorejo & Pristiati, (2024), pembelajaran adalah membangun gagasan saintifik setelah siswa berinteraksi dengan lingkungan, peristiwa, dan informasi sekitarnya, dalam pembelajaran juga di perlukan strategi agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar.” Pembelajaran musik merupakan salah satu sarana yang baik untuk melatih, memberikan pengalaman, dan meningkatkan berfikir kreatif pada anak, serta menghasilkan timbal balik kepada gurunya dalam melakukan proses Pembelajaran. Ada beberapa orang tua yang mengarahkan dan bahkan ada juga yang menginginkan anaknya untuk bisa memainkan alat musik.

Banyak juga orang tua yang menganggap bahwa belajar musik sebagai hal yang wajib.

Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut menunjukkan adanya interaksi antara siswa dan guru. Pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah seperti di lembaga pendidikan nonformal. Lembaga pendidikan tersebut melaksanakan beberapa kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran keterampilan seni. (Liana & Palawi, 2018).

Salah satu instrumen musik paling populer dalam kursus musik adalah *violin*. *Violin* adalah instrumen gesek yang dikenal karena tingkat kesulitannya yang tinggi dibandingkan dengan instrumen lain. Menurut Suzuki (1996), belajar *violin* membutuhkan latihan yang konsisten karena pemain harus secara bersamaan mengembangkan koordinasi antara pendengaran, gerakan tangan, posisi tubuh, dan kepekaan musik. Lebih lanjut, *violin* adalah instrumen tanpa fret yang tidak memiliki batasan nada tetap pada papan jari, sehingga membutuhkan intonasi yang tepat untuk memastikan nada yang akurat dihasilkan.

Kesulitan dalam memainkan *violin* menimbulkan tantangan bagi siswa, terutama pemula dan anak-anak kecil. Bernadetta, seperti dikutip dalam Sorongan, Rumengan, dan Dumais (2023), menjelaskan bahwa *violin* adalah instrumen yang menantang untuk dipelajari karena membutuhkan penguasaan teknik yang kompleks, bahkan untuk orang dewasa. Kesulitan dalam menguasai teknik dasar seperti menggesek, penjarian, intonasi, membaca notasi, dan menjaga postur tubuh yang benar masih sering dialami siswa dalam pembelajaran *violin*. Hal ini sering menyebabkan siswa merasa bosan, kurang percaya diri, dan bahkan berhenti di tengah proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran *violin* membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tepat dan sistematis. Guru tidak hanya dituntut mampu mengajarkan teknik bermain *violin*, tetapi juga harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Menurut Uno dalam Zaini (2021), proses pembelajaran harus disesuaikan dengan

tahap perkembangan kognitif siswa agar materi yang disampaikan dapat dipahami secara optimal. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak lebih mudah memahami pembelajaran melalui praktik langsung, contoh nyata, dan imitasi. Tahap tersebut menunjukkan bahwa peserta didik cenderung memahami materi pembelajaran melalui pengalaman yang dapat diamati dan dipraktikkan secara langsung. Remaja mulai memasuki tahap operasional formal yang memungkinkan peserta didik berpikir abstrak dan memahami konsep musikal yang lebih kompleks seperti dinamika, interpretasi lagu, dan ekspresi musik.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran *violin* di lembaga kursus musik nonformal masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak lembaga kursus yang belum memiliki sistem pembelajaran yang terstruktur secara jelas sehingga metode pengajaran sangat bergantung pada pengalaman dan kemampuan masing-masing pengajar. Selain itu, keberagaman usia dan kemampuan siswa menyebabkan guru harus mampu menentukan pendekatan pembelajaran yang berbeda pada setiap siswa. Jika proses pembelajaran tidak disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa, maka siswa akan mengalami kesulitan memahami materi dan perkembangan keterampilannya menjadi kurang optimal.

Selain metode pengajaran dan keterampilan guru, lingkungan ruang kelas juga berperan besar dalam kelancaran proses belajar *violin*. Ruang kelas yang nyaman dengan penataan yang baik, pencahayaan memadai, dan akustik yang tepat dapat membantu siswa mendengar contoh dari guru dengan jelas serta tetap fokus selama pelajaran berlangsung. Sebaliknya, ruang kelas yang sempit, kedap suara buruk, atau terletak di dekat ruang latihan instrumen lain dapat menimbulkan gangguan kebisingan yang mengurangi efektivitas komunikasi antara guru dan siswa. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas demonstrasi teknik bermain *violin*, kemampuan siswa dalam membedakan nada, serta konsentrasi mereka saat berlatih. Oleh karena itu, ruang kelas merupakan salah satu komponen pendukung yang perlu diperhatikan dalam menciptakan proses pembelajaran *violin* yang efektif.

Penelitian mengenai pembelajaran *violin* sebelumnya umumnya lebih banyak membahas metode pembelajaran, hasil belajar, atau teknik bermain *violin*.

Penelitian Ramadhani (2021) misalnya, hanya berfokus pada tahapan pembelajaran *violin* tingkat pemula di Pizzicato *Violin* Mini School Makassar. Penelitian Wicaksono (2023) lebih menitikberatkan pada pembelajaran *violin* secara daring, sedangkan penelitian Banowati dkk. (2022) membahas proses pembelajaran *violin* di *Yamaha Music School* dengan fokus pada metode drill dan demonstrasi. Berdasarkan penelitian tersebut, kajian mengenai proses pembelajaran *violin* yang dikaitkan dengan perkembangan kognitif siswa pada lembaga kursus musik nonformal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran *violin* diterapkan sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa.

Salah satu lembaga kursus musik yang menjadi objek penelitian adalah *Hardman Music Course* yang berlokasi di Jl. Sebiay No.6, Hajimena, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. *Hardman Music Course* merupakan lembaga pendidikan musik nonformal yang menyediakan pembelajaran berbagai instrumen musik, salah satunya *violin*. Lembaga ini memiliki pengajar dengan latar belakang pendidikan musik serta menerapkan pembelajaran *violin* secara bertahap mulai dari teknik dasar hingga penerapan musikalitas dalam lagu. Selain itu, siswa di *Hardman Music Course* memiliki rentang usia yang beragam, mulai dari anak-anak hingga remaja, sehingga proses pembelajarannya menarik untuk dikaji berdasarkan teori perkembangan kognitif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course* penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana tahapan pembelajaran, metode yang digunakan, serta penerapan pembelajaran berdasarkan perkembangan kognitif siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran *violin* pada lembaga pendidikan musik nonformal, khususnya dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tahapan pembelajaran *violin*, tetapi juga mengkaji hubungan antara penggunaan berbagai metode pengajaran (demonstrasi, latihan berulang, peniruan, dan praktik langsung) dengan tahapan perkembangan

kognitif siswa berdasarkan teori Jean Piaget. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana kondisi pembelajaran di *Hardman Music Course* termasuk karakteristik siswa, pengelolaan kelas, dan lingkungan belajar memengaruhi proses pembelajaran *violin*.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut (Sugiyono, 2022), Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pertanyaan yang memerlukan proses pengumpulan data dan penelitian untuk menemukan jawabannya. Jadi rumusan masalah adalah suatu pertanyaan yang diperoleh agar mendapatkan jawaban melalui proses penelitian dan pengumpulan data. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Bagaimana implementasi metode yang digunakan dalam proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course*?

1.2.2 Bagaimana membangun pemahaman kognitif berdasarkan perkembangan umur siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course* agar dapat mengetahui tahapan-tahapan pembelajaran *violin* yang diterapkan oleh pengajar kepada siswa dan penggunaan metode yang digunakan saat proses pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Menjelaskan manfaat penelitian dari berbagai pihak, seperti:

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi peneliti dalam memahami secara mendalam proses pembelajaran *violin* yang diterapkan di *Hardman Music Course*, sehingga dapat menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut.

1.4.2 Bagi Kursus Musik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan bagi *Hardman Music Course* dalam mengembangkan materi serta metode pembelajaran *violin* yang lebih efektif, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

1.4.3 Bagi Pendidik

Setelah dilakukan penelitian ini, pendidik diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mampu menerapkan metode dan strategi yang lebih efektif dalam mengajarkan *violin*, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa

1.4.4 Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi siswa dalam mempelajari *violin* secara lebih efektif, baik dalam hal teknik dasar, strategi latihan, maupun pemahaman terhadap proses pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan.

1.4.5 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai proses pembelajaran *violin*, baik dari segi metode, media, maupun pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran musik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu meliputi objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian serta waktu penelitian.

1.5.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran *violin* yang diterapkan di *Hardman Music Course*, yang mencakup metode pengajaran, teknik pembelajaran, interaksi antara pengajar dan siswa, serta perkembangan keterampilan siswa dalam memainkan *violin*.

1.5.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa pemula yang sedang mengikuti pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course*.

1.5.3 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah *Hardman Music Course*, yang berlokasi di Jl. Sebiay No.6, Hajimena, Kec. Natar, Kabupaten Lampung Selatan, sebagai tempat di mana proses pembelajaran *violin* diamati dan dianalisis.

1.5.4 Waktu penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama dua bulan, dimulai dari bulan desember 2025 hingga januari 2026, dengan fokus pada observasi, wawancara dan analisis proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course*.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Setiap kegiatan penelitian tidak terlepas dari penelitian terdahulu yang berperan sebagai referensi untuk mendukung kajian yang lebih mendalam dalam proses penyusunan penelitian. Setelah itu penelitian baru akan dikolaborasikan dan diolah dengan menyertakan beberapa daftar rujukan serta sitasi dengan penelitian sebelumnya agar data yang diperoleh valid agar dapat menunjang proses Menyusun penelitian ini. Berikut beberapa sumber dari penelitian sebelumnya:

(Ramadhani, 2021) penelitian tersebut berjudul “Proses Pembelajaran *Violin* Pada Tingkat Pemula Di *Pizzicato Violin Mini School* Makassar”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengamati, menggambarkan, dan menjelaskan tentang pembelajaran *violin* tingkat dasar di *pizzicato violin mini school* Makassar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan proses pembelajaran *violin* tingkat pemula di *Pizzicato Violin Mini School* Makassar dan faktor pendukung serta penghambat dalam pembelajaran tersebut. Saat proses pembelajaran *violin* pada tingkat pemula memiliki tiga tahap yaitu tahap persiapan sebelum pembelajaran dimulai seperti penyeteman, pemanasan serta persiapan sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran, lalu tahap penerapan Teknik bermain *violin* yang merupakan tahap inti yang mempraktekkan Teknik-teknik dalam bermain *violin*, dan tahap akhir yaitu pengajar memberikan penugasan untuk melatih Kembali lagu yang telah dipelajari. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu semua bagian menyangkut proses dan hasil dari penelitian tentang pembelajaran *violin*. Perbedaan dari penelitian ini adalah memiliki II kelas yaitu kelas pemula dan ansambel.

Wicaksono, (2023) penelitian tersebut berjudul “Pembelajaran *Violin Grade 11* Secara Daring Di Lembaga Kursus *Moshi-Moshi Creative Music School*”.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengajaran *violin* secara daring di MCMS selama pandemi, serta memberikan manfaat teoritis sebagai referensi penelitian terkait pembelajaran daring dan manfaat praktis sebagai acuan evaluasi dan pengembangan pengajaran di MCMS. Hasil penelitian ini berupa proses pembelajaran *violin* secara daring di MCMS, termasuk analisis tentang ketercapaian materi dan keefektifan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran daring tersebut. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu semua bagian menyangkut proses dan hasil dari penelitian tentang pembelajaran *violin*. Perbedaan dari penelitian ini adalah pembelajarannya dilakukan secara daring dan lebih fokus pada proses dan keefektifan.

Banowati dkk (2022) penelitian tersebut berjudul “Pembelajaran Instrumen *Violin* di *Yamaha Music School* Pontianak”. Penelitian ini Menggunakan metode kualitatif dengan bentuk deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui proses pembelajaran *violin* di *Yamaha Music School* Pontianak, termasuk metode, fasilitas, kualitas guru, dan kendala yang dihadapi siswa. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Pembelajaran *violin* di *Yamaha Music School* (YMS) dilaksanakan selama 30 menit dengan fasilitas yang mendukung, materi yang dipilih secara bertahap dan terstruktur, serta guru yang direkrut secara ketat dan menggunakan metode *drill* dan demonstrasi. Selain itu, terdapat materi tambahan sesuai kebutuhan siswa dan beberapa siswa masih minim dalam membaca notasi musik balok, tetapi dapat memainkan dengan notasi angka. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu semua bagian menyangkut proses dan hasil dari penelitian tentang pembelajaran *violin*. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah waktu pelaksanaannya selama 30 menit dan penerapan kurikulum internasional *Yamaha Music Foundation* Jepang.

Liana & Palawi (2018) penelitian tersebut berjudul “Pembelajaran Keterampilan Alat Musik *Violin* Di Sekolah Musik *Prodigy Conservatory of Music* Banda Aceh”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian Untuk meneliti pembelajaran keterampilan alat musik *violin* di sekolah musik *Prodigy*. Pembelajaran ini memfokuskan pada proses belajar memainkan *violin* yang meliputi teknik membaca notasi, teknik penggesekan, pemindahan penjarian,

penghayatan, dan pemahaman lagu yang sedang dimainkan. Pembelajaran ini juga mencakup pengajaran lagu-lagu beraliran klasik dari tingkat dasar hingga tingkat yang lebih sulit, serta lagu-lagu sederhana seperti lagu wajib nasional. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu berkaitan proses tentang pembelajaran *violin*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk waktu pelaksanaan pembelajarannya selama 50 menit dan memiliki kelas *violin* I dan kelas *violin* II.

Setiaji & Lestari (2022) penelitian tersebut berjudul “Analisis Pembelajaran Instrumen Gesek *Violin Grade I* Di Sekolah Musik *Simphony Music* Kota Tasikmalaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan pembelajaran instrumen alat gesek *violin grade I* di sekolah musik *Simphony Music* Tasikmalaya dan untuk mengetahui hasil pembelajaran instrumen tersebut di sekolah musik tersebut. Hasil penelitian adalah tentang tahapan pembelajaran instrumen alat gesek *violin grade I* di sekolah musik *Simphony Music* Tasikmalaya dan hasil belajar siswa dalam memahami materi yang disampaikan, seperti pengenalan bagian *violin* dan teori dasar bermain *violin*. Sekolah musik ini memakai sistem privat serta menggunakan metode dril agar murid dapat melatih keterampilan untuk memainkan instrumen *violin*. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, karena memiliki persamaan yaitu semua bagian menyangkut proses dan hasil dari penelitian tentang pembelajaran *violin*.

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap	Posisi Penelitian yang Dilakukan
1	Ramadhani (2021)	Proses pembelajaran <i>violin</i> tingkat pemula di Pizzicato	Menjelaskan tahapan pembelajaran <i>violin</i> tingkat pemula yang terdiri atas	Penelitian hanya berfokus pada kelas pemula dan belum	Penelitian ini menganalisis proses pembelajaran <i>violin</i> pada berbagai

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap	Posisi Penelitian yang Dilakukan
		<i>Violin Mini School</i> Makassar	tahap persiapan, pelaksanaan teknik bermain <i>violin</i> , dan tahap evaluasi/pengembangan, serta faktor pendukung dan penghambat pembelajaran	mengkaji keterkaitan proses pembelajaran dengan perkembangan kognitif siswa maupun kondisi lingkungan belajar.	karakteristik siswa serta mengaitkannya dengan teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan kondisi pembelajaran di <i>Hardman Music Course</i> .
2	Wicaksono (2023)	Pembelajaran <i>violin Grade 11</i> secara daring di <i>Moshi-Moshi Creative Music School</i>	Menjelaskan proses pembelajaran <i>violin</i> secara daring, ketercapaian materi, serta keefektifan metode pembelajaran selama pandemi.	Penelitian hanya mengkaji pembelajaran daring sehingga belum menggambarkan proses pembelajaran tatap muka serta pengaruh kondisi ruang kelas	Penelitian ini berfokus pada pembelajaran tatap muka di lembaga kursus musik serta mengkaji metode pembelajaran, kondisi ruang kelas, dan perkembangan kognitif siswa.

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap	Posisi Penelitian yang Dilakukan
				terhadap pembelajaran	
3	Banowati dkk. (2022)	Pembelajaran instrumen <i>violin</i> di <i>Yamaha Music School</i> Pontianak	Menjelaskan proses pembelajaran, metode drill dan demonstrasi, fasilitas, kualitas guru, serta kendala yang dihadapi siswa.	Penelitian lebih menitikberatkan pada penerapan kurikulum <i>Yamaha Music Foundation</i> dan belum membahas kesesuaian metode pembelajaran dengan tahapan kognitif siswa.	Penelitian ini menganalisis hubungan antara metode pembelajaran <i>violin</i> dengan perkembangan kognitif siswa berdasarkan teori Jean Piaget pada lembaga kursus musik nonformal.
4	Liana & Palawi (2018)	Pembelajaran keterampilan alat musik <i>violin</i> di <i>Prodigy Conservatory of</i>	Menjelaskan proses pembelajaran teknik bermain <i>violin</i> , membaca notasi, penjaran,	Penelitian berfokus pada keterampilan bermain <i>violin</i> dan belum membahas faktor-faktor	Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pembelajaran <i>violin</i> , tetapi juga mengkaji pengaruh karakteristik

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap	Posisi Penelitian yang Dilakukan
		<i>Music</i> Banda Aceh	penggesekan, interpretasi lagu, dan materi pembelajaran .	pendukung pembelajaran seperti karakteristik siswa, pengelolaan kelas, serta kondisi ruang belajar.	siswa, pengelolaan kelas, dan kondisi ruang kelas terhadap proses pembelajaran.
5	Setiaji & Lestari (2022)	Analisis pembelajar an instrumen gesek <i>violin</i> Grade I di Symphony Music Tasikmala ya	Menjelaskan tahapan pembelajaran <i>violin Grade I</i> dan hasil belajar siswa menggunakan metode drill dalam sistem pembelajaran privat.	Penelitian terbatas pada pembelajaran <i>Grade I</i> dan belum mengaitkan proses pembelajaran dengan teori perkembangan kognitif maupun kondisi lingkungan pembelajaran .	Penelitian ini mengkaji proses pembelajaran <i>violin</i> pada berbagai tingkat kemampuan siswa di <i>Hardman Music Course</i> dengan meninjau metode pembelajaran, perkembangan kognitif, dan kondisi lingkungan belajar.
	Penelitian yang	Proses Pembelajaran <i>Violin</i>	Penelitian ini bertujuan mendeskripsi	Penelitian ini hadir untuk mengisi	Penelitian ini diharapkan memberikan

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap	Posisi Penelitian yang Dilakukan
	dilakukan (2026)	di <i>Hardman Music Course</i>	kan proses pembelajaran <i>violin</i> di <i>Hardman Music Course</i> , meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta menganalisis keterkaitannya dengan perkembangan kognitif peserta didik berdasarkan teori Jean Piaget. Selain itu, penelitian juga mengkaji kondisi ruang kelas sebagai faktor pendukung	kekosongan penelitian sebelumnya yang belum mengintegrasikan analisis proses pembelajaran <i>violin</i> , perkembangan kognitif peserta didik, dan kondisi ruang kelas dalam satu kajian pada lembaga kursus musik nonformal.	gambaran yang komprehensif mengenai proses pembelajaran <i>violin</i> di <i>Hardman Music Course</i> serta menjadi referensi bagi lembaga kursus musik dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

No.	Peneliti	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Research Gap	Posisi Penelitian yang Dilakukan
			proses pembelajaran, yang meliputi sarana dan prasarana, tata letak ruang, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, dan kondisi akustik.		

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, terlihat bahwa sebagian besar studi mengenai pembelajaran *violin* berfokus pada tahapan pembelajaran, metode pengajaran, hasil belajar, atau pelaksanaan pembelajaran di kursus musik tertentu. Studi-studi tersebut belum mengkaji secara mendalam hubungan antara proses pembelajaran *violin* dan perkembangan kognitif siswa berdasarkan teori Jean Piaget. Selain itu, kondisi ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang mencakup sarana dan prasarana, tata letak ruangan, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, serta kondisi akustik belum menjadi fokus utama dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course*, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini juga menelaah sejauh mana kesesuaian antara metode pengajaran yang digunakan dengan tahapan perkembangan kognitif siswa serta mengkaji lingkungan ruang kelas sebagai faktor pendukung pembelajaran *violin* yang efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan baru bagi pengembangan pembelajaran *violin* di kursus musik non-formal

dan menjadi acuan bagi para pengajar dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

2.2 Landasan Teori

Peran teori pembelajaran dalam pendidikan musik sangat penting untuk membantu memahami proses siswa dalam memperoleh informasi dan keterampilan bermusik. Penerapan teori instruksional yang tepat dapat membantu mengembangkan proses pengajaran musik menjadi lebih efektif dalam pelaksanaan pembelajaran (Hidayatullah, 2024). Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini khususnya untuk mengetahui proses pembelajaran *violin* di *hardman music course* yaitu dengan menggunakan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget. Teori ini berkaitan dengan kesiapan anak dalam belajar yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan intelektualnya sejak lahir hingga dewasa. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif merupakan proses yang didasari oleh mekanisme biologis, khususnya perkembangan sistem saraf. Seiring bertambahnya usia, struktur sel saraf seseorang menjadi semakin kompleks yang semakin meningkat kemampuan kognitifnya, (Akhirudin dkk. 2019). Teori kognitif menekankan pemahaman tentang bagaimana individu memproses pembelajaran dengan mengaitkan informasi baru ke dalam pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, Taetle & Cutietta dalam (Hidayatullah, 2024). Pembentukan pengetahuan terjadi secara aktif melalui respons siswa terhadap rangsangan yang diterima melalui indera selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget sebagai teori utama (*grand theory*) untuk menganalisis proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course*. Teori perkembangan kognitif Piaget digunakan untuk memahami bagaimana siswa menerima, memproses, dan mengembangkan pemahaman dalam pembelajaran *violin* sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahap operasional konkret dan operasional formal menjadi fokus dalam penelitian ini karena siswa *violin* di *Hardman Music Course* berada pada rentang usia perkembangan kognitif tersebut. Teori ini digunakan untuk menguraikan bagaimana guru menerapkan

metode pembelajaran *violin*, seperti demonstrasi, imitasi, *drill*, dan praktik langsung sesuai dengan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, teori Piaget juga digunakan untuk menganalisis bagaimana siswa memahami teknik dasar *violin*, mengembangkan kemampuan musikal, serta merespons proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

2.3 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian dalam sebuah karya ilmiah atau penelitian yang memuat pembahasan dan ulasan terhadap hasil penelitian terdahulu, serta literatur yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

2.3.1 Proses Pembelajaran

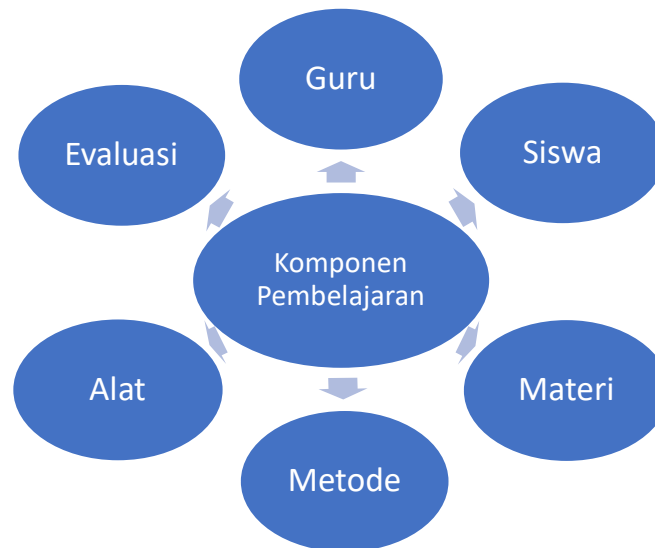
Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan memanfaatkan pengetahuan dan keahlian profesional guru guna mencapai sasaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Menurut Gagne & Briggs dalam (Akhirudin dkk. 2019), Pembelajaran merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, yang terdiri dari rangkaian peristiwa yang disusun secara terencana guna memengaruhi dan menunjang terjadinya proses belajar yang berlangsung dalam diri siswa.

Proses pembelajaran merujuk pada sarana yang digunakan untuk mendukung suatu generasi dalam memperoleh pengetahuan, atau dengan kata lain, bagaimana alat bantu belajar dimanfaatkan secara optimal. Ini berbeda dengan proses belajar, yang lebih menitikberatkan pada cara individu memahami dan mengakses materi pelajaran itu secara mandiri, Tilaar dalam (Akhirudin dkk. 2019). Pembelajaran dapat dipahami sebagai proses yang membutuhkan interaksi dialogis antara guru dan siswa dengan penekanan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar (*student of learning*), bukan semata-mata pada aktivitas mengajar guru (*teacher of teaching*), Suryosubroto dalam (Akhirudin dkk. 2019).

2.3.2 Komponen Dalam Proses Pembelajaran

Menurut (Rohmah, 2017) menjelaskan bahwa Pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sistem karena merupakan aktivitas yang bertujuan

untuk membantu siswa dalam belajar. Sebagai sebuah sistem, kegiatan belajar mengajar terdiri dari berbagai komponen yang saling berkaitan. Proses pembelajaran sendiri mencakup rangkaian aktivitas yang melibatkan interaksi antar komponen, di mana guru perlu mengelola dan memanfaatkan komponen-komponen tersebut secara optimal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut Djamarah dan Zain (2014), proses pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu guru dan siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, serta evaluasi. Keterkaitan antar komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Skema Komponen Proses Pembelajaran
(Diadaptasi dari Djamarah & Zain, 2014)

Berikut penjelasan dari komponen proses pembelajaran:

2.3.2.1 Guru dan Siswa

Guru merupakan salah satu komponen utama dalam merancang, mengarahkan, dan melaksanakan proses pembelajaran sebagai bagian dari upaya mentransfer pengetahuan kepada siswa di lingkungan sekolah. Seorang guru dituntut memiliki kompetensi dalam mengajar, membimbing, serta membina siswa selama proses belajar berlangsung. Karena keterlibatannya secara langsung dalam proses pendidikan, guru

memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan.

2.3.2.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran memiliki peran penting dalam memengaruhi berbagai komponen lain dalam proses pengajaran, seperti materi pelajaran, aktivitas belajar, metode yang digunakan, alat bantu, sumber belajar, hingga teknik evaluasi. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh mengabaikan pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran ketika merancang program pengajarannya.

2.3.2.3 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan inti dari isi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Tanpa materi ini, kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung. Oleh sebab itu, seorang guru yang akan mengajar harus memiliki dan memahami sepenuhnya materi yang akan disampaikan kepada siswa. Materi pelajaran juga berperan sebagai salah satu sumber belajar bagi siswa. Sebagai sumber belajar, materi ini mengandung pesan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto, materi pelajaran adalah elemen utama dalam proses belajar mengajar, karena materi tersebutlah yang ditargetkan untuk dikuasai oleh siswa.

2.3.2.4 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu pendekatan atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Metode pembelajaran dibutuhkan dalam proses belajar mengajar karena penggunaannya dapat disesuaikan secara fleksibel dengan sasaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru. Penggunaan berbagai metode secara bergantian dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

a. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan atau menunjukkan secara langsung suatu proses, teknik, atau penggunaan alat kepada siswa agar mereka dapat melihat dan memahami secara konkret. Metode tersebut menempatkan guru sebagai model atau fasilitator pembelajaran, sedangkan siswa berperan mengamati, meniru, dan mempraktikkan materi yang diberikan secara langsung.

b. Metode Latihan atau Drill

Metode drill adalah metode pembelajaran yang dilakukan melalui latihan berulang-ulang untuk menguasai suatu keterampilan tertentu. Tujuannya adalah agar siswa mampu melakukan sesuatu secara otomatis, cepat, dan benar karena terbiasa melakukannya secara terus-menerus.

c. Metode Imitasi

Metode imitasi adalah metode pembelajaran di mana siswa meniru perilaku, gerakan, ucapan, atau tindakan yang diperagakan oleh guru atau model. Imitasi dalam konteks pendidikan terjadi saat siswa mengamati dan mereproduksi secara langsung apa yang dicontohkan, baik secara verbal maupun nonverbal.

d. Metode Ceramah

Metode ceramah, yang dikenal sebagai metode pembelajaran konvensional, termasuk salah satu pendekatan pembelajaran yang paling lama digunakan. Dalam penerapannya, guru menyampaikan materi secara lisan, sementara peserta didik menyimak penjelasan dengan penuh perhatian. Seperti metode lainnya, metode ceramah memiliki kelebihan sekaligus kekurangan. Saat ini, metode tersebut sudah tidak lagi menjadi pilihan utama dalam proses pembelajaran karena sejumlah keterbatasannya, meskipun masih terdapat beberapa keunggulan yang tetap relevan untuk digunakan.

2.3.2.5 Alat Pembelajaran

Alat pembelajaran adalah media yang digunakan sebagai sarana pendukung untuk memperlancar proses pembelajaran agar berlangsung lebih efisien dan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Media atau alat pembelajaran bisa berupa manusia, makhluk hidup, objek, maupun segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai perantara dalam menyampaikan materi pelajaran. Secara umum, setiap alat pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing, sesuai dengan fungsi dan cara penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar.

2.3.2.6 Evaluasi

Evaluasi adalah elemen penutup dalam sistem pembelajaran. Fungsinya tidak hanya untuk menilai pencapaian siswa selama proses belajar, tetapi juga sebagai alat umpan balik bagi guru untuk menilai efektivitas kinerjanya dalam mengajar. Melalui proses evaluasi, guru dapat mengidentifikasi berbagai kekurangan dalam penggunaan komponen-komponen pembelajaran yang telah diterapkan.

2.3.3 Tahapan Proses Belajar

Menurut Piaget dalam (Nurhadi, 2020), perkembangan kognitif adalah sebuah proses yang bersifat genetik, yaitu berlangsung seiring dengan mekanisme biologis yang mendasari pertumbuhan sistem saraf. Seiring bertambahnya usia, struktur sel saraf menjadi semakin kompleks, yang berdampak pada peningkatan kemampuan individu. Oleh karena itu, saat seseorang memasuki usia dewasa, ia akan menyesuaikan diri secara biologis terhadap lingkungannya, yang kemudian memicu perubahan kualitatif dalam struktur kognitifnya. Piaget mengelompokkan proses belajar ke dalam tiga tahap, yaitu:

2.3.3.1 Asimilasi

Proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Proses kognitif ini terjadi ketika individu menggabungkan persepsi, konsep, atau pengalaman baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses tersebut menunjukkan adanya pengaitan antara informasi yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan baru yang diperoleh peserta didik.

2.3.3.2 Akomodasi

Akomodasi merupakan proses pembentukan skema baru yang sesuai dengan stimulus baru, atau penyesuaian skema yang sudah ada agar dapat menyesuaikan diri dengan stimulus tersebut. Proses penyesuaian antara struktur kognitif ke dalam situasi yang baru.

2.3.3.3 Equilibrasi

Proses penyesuaian yang berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Hal ini sebagai penyeimbang agar siswa dapat terus berkembang dan menambah ilmunya. Tetapi sekaligus menjaga stabilitas mental dalam dirinya, maka diperlukan proses penyeimbang. Tanpa proses ini perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur, sedangkan dengan kemampuan equilibrasi yang baik akan mampu menata berbagai informasi yang diterima dengan urutan yang baik, jernih, dan logis.

2.3.4 Tahap Perkembangan Kognitif

Piaget berpendapat bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan kognitif yang dilalui siswa, Uno dalam (Zaini, 2021), Tahapan tersebut dibagi menjadi empat tahapan, yaitu:

2.3.4.1 Tahap Sensorimotor (Usia 0–2 Tahun)

Tahap sensorimotor terjadi ketika anak masih berada dalam usia bayi, yakni 0 hingga 2 tahun. Perkembangan kognitif pada tahap tersebut berlangsung melalui aktivitas motorik serta interaksi langsung dengan lingkungan. Anak mulai tertarik pada objek di sekitarnya, misalnya menatap cahaya, merespons suara, dan menyadari bahwa dirinya berbeda dari benda atau makhluk lain di sekitarnya. Kemampuan sensori dan motorik menjadi dasar eksplorasi awal dunia luar.

2.3.4.2 Tahap Pra-Operasional (Usia 2–7 Tahun)

Tahap ini dialami anak usia dini, yaitu 2 sampai 7 tahun. Di masa ini, anak mulai menggunakan simbol dan tanda untuk mewakili objek atau peristiwa tertentu. Perkembangan kognitif ditandai dengan munculnya pemikiran intuitif, meskipun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret dan belum logis sepenuhnya. Pengetahuan anak pada tahap ini umumnya diperoleh dari hal-hal yang mereka pahami secara subjektif.

2.3.4.3 Tahap Operasional Konkret (Usia 7–11 Tahun)

Tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam berpikir secara logis terhadap hal-hal yang bersifat konkret. Anak mulai memahami konsep kekekalan (konservasi), serta mampu mengelompokkan, mengurutkan, dan mengklasifikasikan objek berdasarkan karakteristik tertentu. Anak pada tahap ini mulai mampu mengikuti aturan secara logis, tetapi pemahaman pembelajaran masih memerlukan bantuan visual atau objek nyata sebagai pendukung. Oleh karena itu, pendidik disarankan memberikan contoh nyata untuk membantu proses berpikir dan pemecahan masalah.

2.3.4.4 Tahap Operasional Formal (Usia 11–18 Tahun)

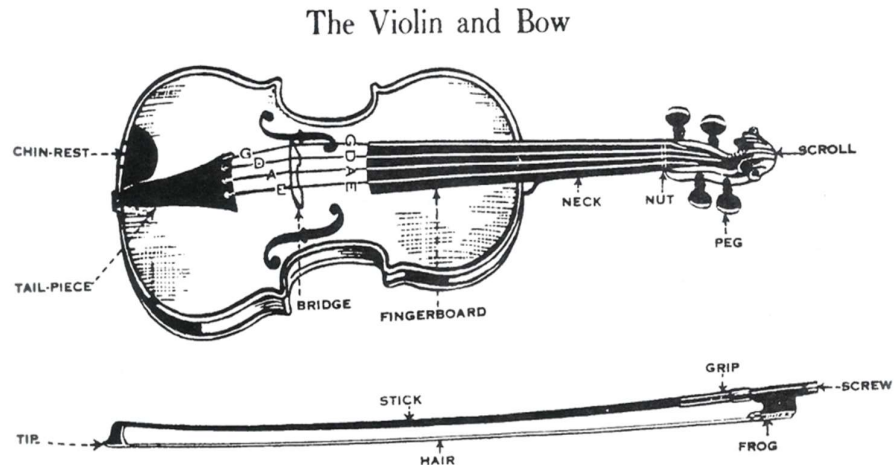
Tahap terakhir ini dialami saat anak memasuki masa remaja, sekitar usia 11 hingga 18 tahun. Kemampuan berpikir abstrak dan logis mulai berkembang pada individu tanpa memerlukan bantuan objek konkret. Mereka dapat memahami ide-ide seperti kemungkinan, nilai, dan moralitas. Kemampuan berpikir hipotesis dan deduktif juga mulai berkembang. Tahap ini biasanya muncul bersamaan dengan masa pubertas, saat remaja mulai merenungkan perasaan, nilai baik-buruk, serta memahami konsep yang lebih kompleks.

2.3.5 Instrumen *Violin*

Alat musik gesek contohnya seperti *violin* merupakan salah satu instrumen musik yang termasuk kategori cukup sulit. Hal ini dikarenakan oleh sulitnya seseorang menguasai instrumen musik *violin* dalam jangka waktu yang pendek. Mempelajari *violin* setidaknya memerlukan waktu yang relatif lama untuk menguasainya, karena di dalam bermain *violin* tentunya memiliki beragam teknik yang untuk menguasainya diperlukan latihan secara terus-menerus atau berulang Ramadhani, (2021)

2.3.5.1 Bagian-bagian *Violin*

Violin memiliki bagian bagian yang perlu diketahui oleh pemain baik pemula. Bagian-bagiannya yaitu: leher *violin/neck*, jembatan *violin/bridge*, papan jari/*fingerboard*, senar, pemutar senar/*peg*, kepala *violin/scroll*, *nut*, *chin-rest*, *tailpiece*, *fine tuner*. selain itu *violin* mempunyai busur/*bow* gunanya untuk menggesek senar *violin* sehingga menghasilkan suara. Nada yang dihasilkan instrumen *violin* yaitu G D A E.



Gambar 2. 2 Anatomi Instrumen *Violin*
(Sumber: Buku *A Tune A Day for Violin*, 2025)

2.3.5.2 Teknik Dasar

Teknik dasar bermain *violin* merupakan fondasi penting dalam pembelajaran alat musik gesek ini. Pemahaman dan penguasaan teknik dasar akan sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam memainkan *violin* dengan baik, baik dari segi intonasi, ekspresi musikal, maupun kenyamanan saat bermain. Menurut Suzuki (1996), tahap awal pembelajaran *violin* hendaknya menekankan pada peniruan (imitasi), pendengaran, dan pembentukan kebiasaan teknik yang benar sejak dini.

a. Cara Memegang *Violin*

Cara memegang *violin* yang benar adalah dengan meletakkan badan *violin* di antara bahu kiri dan dagu. Tangan kiri menyangga leher *violin* dengan rileks, tanpa menggenggam terlalu kencang. Posisi tubuh harus tegak dan seimbang agar tidak menimbulkan ketegangan saat bermain.

b. Posisi Jari pada *Fingerboard*

Penempatan jari yang tepat pada *fingerboard* sangat penting untuk menghasilkan nada yang benar. Pemula biasanya belajar posisi pertama (*first position*), yaitu posisi dasar dalam memainkan not-not awal. Posisi jari harus melengkung dan

rileks, serta dilatih secara bertahap untuk membentuk ingatan otot (*muscle memory*).

c. Cara Memegang dan Menggunakan *Bow*

Bow (busur) dipegang oleh tangan kanan dengan posisi jari-jari yang rileks namun stabil. Ibu jari diletakkan di bagian bawah *stick bow*, sedangkan jari telunjuk hingga kelingking mengatur tekanan dan keseimbangan. Gerakan *bow* (*bowing*) harus dilakukan dengan lengan bawah yang fleksibel, sejajar dengan *bridge*, agar menghasilkan suara yang merata.

d. Teknik *Bowing*

Bowing adalah teknik menggerakkan *bow* pada senar untuk menghasilkan bunyi. Gerakan *bow* harus lurus dan sejajar dengan *bridge*. Pergerakan berasal dari lengan bawah, sementara pergelangan tangan dan jari berperan dalam fleksibilitas. Jenis-jenis *bowing* dasar antara lain yaitu: *Detache*, merupakan Satu nada per gerakan *bow*, dengan panjang dan tekanan konstan. *Legato*, Beberapa nada dalam satu gerakan *bow*, menghasilkan suara yang mengalir. *Staccato*: Nada pendek dan terputus, sering digunakan untuk efek dinamis. *Spiccato*: *Bow* dipantulkan ringan pada senar, biasanya untuk tempo cepat. *Pizzicato*: Senar dipetik dengan jari, tanpa menggunakan *bow*.

e. Intonasi

Intonasi adalah ketepatan nada yang dihasilkan oleh penempatan jari pada senar. Karena *violin* tidak memiliki fret, siswa harus mengandalkan pendengaran untuk menilai dan memperbaiki ketepatan nada. Latihan rutin dan mendengarkan nada yang benar menjadi kunci dalam membentuk intonasi yang baik.

f. Postur Tubuh

Postur tubuh dalam bermain *violin* harus diperhatikan agar tidak menimbulkan cedera. Bahu, tangan, dan leher sebaiknya dalam kondisi rileks. Postur yang benar juga membantu pemain dalam mengontrol gerakan dan menghasilkan suara yang lebih baik.

2.3.6 Ruang Kelas Pembelajaran Musik

Ruang kelas merupakan tempat utama berlangsungnya proses pembelajaran. Ruang ini menjadi lokasi interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Hamalik (2015), ruang kelas adalah lingkungan belajar yang dirancang untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar, menciptakan suasana yang nyaman, menyenangkan, dan efektif. Dalam proses pembelajaran, ruang kelas bukan sekadar tempat berkumpulnya guru dan siswa, melainkan juga lingkungan yang memengaruhi konsentrasi, motivasi, dan kenyamanan siswa saat belajar. Oleh karena itu, ruang kelas perlu memiliki kondisi fisik yang memadai, seperti tata letak, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, dan fasilitas belajar yang memenuhi kebutuhan. Dengan demikian, ruang kelas menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran musik dan instrumen *violin*.

Ruang kelas adalah tempat berlangsungnya pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa demi mencapai tujuan pembelajaran. Selain sebagai tempat penyampaian materi, ruang kelas juga berfungsi sebagai lingkungan belajar yang mendukung siswa dalam berdiskusi, berlatih, mengembangkan keterampilan, serta membentuk sikap dan karakter melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Lingkungan kelas yang tertata dengan baik—didukung oleh fasilitas yang memadai, pencahayaan cukup, sirkulasi udara yang baik, serta suasana yang nyaman—dapat membantu meningkatkan fokus, motivasi, dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran musik, khususnya biola, ruang kelas juga berperan sebagai lingkungan pendukung yang memungkinkan siswa

mendengar contoh permainan guru dengan jelas, mengamati teknik yang diperagakan, dan berlatih secara efektif tanpa terganggu oleh kebisingan dari luar. Oleh karena itu, ruang kelas bukan hanya sekadar tempat belajar, melainkan juga faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran.

2.4.4.1 Sarana dan Prasarana Ruang Kelas

Fasilitas dan infrastruktur ruang kelas merupakan komponen penting yang mendukung kelancaran proses pembelajaran dan membantu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sarana mengacu pada alat dan perlengkapan yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, seperti meja, kursi, papan tulis, alat musik, penyangga musik, media pembelajaran, dan perangkat pendukung lainnya. Di sisi lain, prasarana mencakup fasilitas pendukung seperti ruang kelas, penerangan, ventilasi, instalasi listrik, dan akustik ruangan. Memiliki fasilitas dan infrastruktur yang memadai menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan mendukung, memungkinkan siswa untuk lebih fokus dan belajar lebih efektif. Dalam pembelajaran biola, alat dan fasilitas yang tepat tidak hanya memudahkan guru untuk menjelaskan pelajaran tetapi juga membantu siswa mengamati, mempraktikkan teknik bermain, dan mengembangkan keterampilan musik selangkah demi selangkah. Oleh karena itu, penyediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai merupakan salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas proses pembelajaran biola di lembaga musik.

a) Kursi

Kursi adalah salah satu alat utama di ruang kelas yang berfungsi sebagai tempat duduk bagi siswa dan guru selama proses pembelajaran. Menggunakan kursi ergonomis dapat

membuat duduk lebih nyaman, membantu menjaga postur tubuh tetap benar, dan mengurangi kelelahan saat belajar dalam waktu lama. Saat belajar bermain biola, memilih kursi yang tepat menjadi lebih penting karena duduk dalam posisi yang benar membantu siswa menjaga keseimbangan tubuh dan mendukung cara memegang biola yang benar serta penggunaan busur yang tepat. Kursi yang digunakan harus memiliki tinggi yang sesuai dengan tubuh siswa, kuat, dan tidak menghalangi tangan atau kaki mereka saat bermain biola. Menyediakan kursi yang tepat dapat membantu membuat pembelajaran lebih nyaman, meningkatkan efektivitas pelajaran, dan mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan bermain biola mereka dengan benar.

b) Stand Partitur

Stand partitur adalah alat yang digunakan selama pelajaran untuk meletakkan buku musik, lembaran musik, atau kertas notasi musik sehingga dapat dibaca dengan jelas saat belajar. Menggunakan stand musik membantu siswa menjaga postur tubuh mereka tetap benar karena notasi musik berada pada ketinggian yang mudah dilihat, sehingga mereka tidak perlu terlalu menundukkan kepala. Dalam pelajaran biola, stand musik penting karena memungkinkan siswa untuk membaca musik sambil menjaga posisi biola, postur tubuh, dan teknik menggesek busur mereka tetap benar. Penggunaan penyangga not musik tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar tetapi juga membantu siswa berlatih membaca notasi musik dengan lebih efektif. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih fokus membaca not tanpa mengganggu gerakan tangan mereka saat memainkan instrumen. Oleh karena itu, memiliki penyangga not musik yang kuat dan dapat disesuaikan tingginya yang sesuai dengan kebutuhan siswa merupakan

salah satu faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran biola.

c) Pengeras suara

Pengeras suara (*speaker*) merupakan salah satu sarana pendukung di ruang kelas yang berfungsi memperjelas suara atau memutar media audio yang digunakan selama proses pembelajaran. Dalam pembelajaran musik, pengeras suara digunakan untuk memutar contoh instrumen, iringan musik, atau rekaman audio sebagai materi latihan dan penilaian siswa. Penggunaan pengeras suara dengan kualitas suara yang jernih akan membantu siswa mendengar nada tinggi dan rendah, ritme, dinamika, serta ekspresi musik dengan lebih baik, sehingga mempermudah proses pembelajaran. Media ini juga membantu guru memberikan contoh interpretasi lagu dan melatih kemampuan mendengar siswa (*ear training*) melalui berbagai materi audio. Oleh karena itu, ketersediaan pengeras suara yang berfungsi dengan baik merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran biola di kelas.

2.4.4.2 Kondisi Fisik Ruang Kelas

Kondisi fisik ruang kelas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran. Ruang kelas yang dirancang dengan baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehingga memudahkan siswa untuk fokus dan berpartisipasi dalam pelajaran. Kondisi fisik ini mencakup penataan ruang, pencahayaan, ventilasi, kebersihan, dan akustik; semuanya berperan bersama dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Dalam pembelajaran musik, khususnya biola, kondisi fisik ruang kelas memegang peranan penting karena proses pembelajaran tidak hanya melibatkan komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga menuntut kemampuan mendengar yang baik untuk menyimak contoh permainan, nada (*pitch*), ritme, dan ekspresi musik. Oleh karena itu, ruang kelas

perlu memenuhi aspek-aspek fisik yang dapat mendukung efektivitas proses pembelajaran.

a) Tata Letak Ruang Kelas

Tata letak ruang kelas adalah pengaturan meja, kursi, alat musik, dan perlengkapan belajar agar proses belajar-mengajar menjadi lebih efektif. Penataan ruang yang baik memungkinkan guru bergerak leluasa saat memberikan demonstrasi dan memudahkan siswa mengamati teknik yang diperagakan. Dalam pelajaran biola, tata letak ruangan harus menyediakan ruang gerak yang cukup agar siswa dapat memainkan biola tanpa mengganggu siswa lain. Selain itu, pengaturan tempat duduk dan jarak antara guru serta siswa perlu diatur sedemikian rupa agar komunikasi dan interaksi selama pelajaran berjalan lancar. Dengan demikian, tata letak ruang kelas menjadi salah satu faktor yang membantu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan nyaman.

b) Pencahayaan

Pencahayaan merupakan faktor penting yang memengaruhi kenyamanan visual selama proses pembelajaran. Intensitas cahaya yang memadai membantu siswa membaca partitur, melihat posisi jari pada papan jari (*fingerboard*), serta mengamati dengan jelas teknik-teknik yang diperagakan oleh guru. Pencahayaan yang buruk dapat menyebabkan mata siswa cepat lelah dan mengurangi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi. Oleh karena itu, ruang kelas harus memiliki pencahayaan yang cukup dan merata baik alami maupun buatan di seluruh area pembelajaran. Kondisi pencahayaan yang baik dapat menjadikan pembelajaran biola lebih efektif dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih nyaman bagi siswa.

c) Ventilasi dan Sirkulasi Udara

Ventilasi adalah sistem pertukaran udara yang berfungsi menjaga kesegaran dan kenyamanan udara di dalam ruang kelas. Sirkulasi

udara yang baik membantu mengurangi rasa panas dan kelembapan, serta menjaga kondisi fisik siswa tetap stabil selama belajar. Belajar biola dalam durasi yang lama akan terasa lebih ringan jika kondisi udara di sekitar terasa nyaman; hal ini membantu siswa tetap fokus dan tidak cepat lelah. Ventilasi yang baik juga membantu menjaga kebersihan udara, yang penting bagi kesehatan orang-orang yang menggunakan ruangan tersebut. Itulah sebabnya ventilasi menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.

d) Kebersihan dan Kerapian Ruangan

Ruang kelas yang bersih dan tertata rapi membantu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, sehat, dan menyenangkan. Ruang kelas yang bersih membuat siswa merasa lebih nyaman dan membantu meminimalkan gangguan selama pelajaran berlangsung. Penataan peralatan belajar yang rapi memudahkan guru dan siswa dalam menggunakan fasilitas pembelajaran sesuai kebutuhan. Dalam pelajaran biola, menjaga kebersihan ruang latihan juga membantu memelihara kondisi instrumen agar tetap baik. Oleh karena itu, menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas perlu dilakukan secara konsisten sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

e) Kondisi Akustik Ruangan

Kondisi akustik ruang kelas merupakan faktor yang sangat penting dalam pembelajaran musik karena berkaitan dengan bagaimana suara menyebar dan diterima di dalam ruangan. Ruang kelas dengan akustik yang baik memungkinkan siswa mendengar suara guru, contoh permainan biola, dan suara instrumen lainnya dengan jelas tanpa gangguan kebisingan dari luar. Ruangan yang terlalu bising atau memiliki gema berlebihan dapat mengganggu konsentrasi serta menyulitkan siswa dalam membedakan nada atau dinamika saat bermain. Oleh karena itu, akustik yang baik

berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran biola, khususnya dalam mengembangkan kemampuan mendengar dan akurasi dalam memainkan nada. Oleh karena itu, aspek akustik perlu dipertimbangkan saat menyediakan ruang kelas untuk pembelajaran musik.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan rangkaian pemikiran logis yang disusun untuk menggambarkan cara suatu penelitian dilaksanakan serta bagaimana keterkaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Kerangka pikir disajikan dalam bentuk uraian naratif atau bagan alur yang memperlihatkan hubungan sebab akibat atau keterkaitan antar variabel berdasarkan teori maupun hasil kajian literatur.



Gambar 2. 3 Kerangka Pikir
(Sumber: Putra, 2025)

Pembelajaran *violin* pada lembaga kursus musik nonformal memiliki tantangan yang cukup kompleks, khususnya bagi peserta didik pemula. *Violin* merupakan instrumen musik yang membutuhkan kemampuan koordinasi motorik, ketepatan intonasi, penguasaan teknik dasar, serta kemampuan memahami simbol musikal secara bersamaan. Kesulitan dalam menguasai teknik dasar seperti bowing, fingering, postur tubuh, dan membaca notasi musik masih sering dialami peserta didik dalam pembelajaran *violin*. Selain itu, perbedaan usia dan kemampuan berpikir siswa menyebabkan proses pembelajaran *violin* membutuhkan pendekatan yang berbeda pada setiap peserta didik.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran *violin* tidak hanya ditentukan oleh materi dan teknik yang diajarkan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana guru mengelola proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori perkembangan kognitif Jean Piaget sebagai teori utama untuk memahami bagaimana peserta didik menerima, memproses, dan mengembangkan pemahaman dalam pembelajaran *violin*.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif peserta didik berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahap operasional konkret dan operasional formal menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Peserta didik pada tahap operasional konkret cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui praktik langsung, imitasi, demonstrasi, dan contoh nyata. Sementara itu, peserta didik pada tahap operasional formal mulai mampu memahami konsep abstrak seperti dinamika musik, interpretasi lagu, ekspresi musikal, dan analisis permainan *violin*. Efektivitas proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan tahap perkembangan berpikir peserta didik.

Penelitian ini juga menggunakan konsep komponen proses pembelajaran yang terdiri atas guru dan siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat pembelajaran, dan evaluasi. Seluruh komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course*.

Penerapan metode demonstrasi, imitasi, dan drill dilakukan guru untuk membantu siswa memahami teknik dasar *violin* secara bertahap.

Keterhubungan antara teori perkembangan kognitif Piaget dan komponen proses pembelajaran digunakan untuk menganalisis bagaimana guru menerapkan pembelajaran *violin* sesuai dengan karakteristik peserta didik. Melalui keterkaitan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course*, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran, serta penerapan pembelajaran berdasarkan tahap perkembangan kognitif peserta didik.

Hasil yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah gambaran mengenai proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course* dalam mengembangkan kemampuan bermain *violin* peserta didik, serta penerapan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut (Sugiyono, 2022) Berdasarkan hal tersebut terdapat empat komponen yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. pendekatan ilmiah berarti kegiatan penelitian itu memiliki dasar keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara-cara yang rasional, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera yang dimiliki manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengevaluasi. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah bagian utama dari suatu penelitian yang menjelaskan secara spesifik apa yang akan diteliti. Fokus penelitian pada penelitian kualitatif berfungsi sebagai batasan masalah yang ditentukan peneliti agar proses penelitian lebih spesifik, terarah, mendalam, dan tidak melebar pada topik yang tidak relevan. Fokus ini merinci apa yang akan diteliti seperti dalam situasi sosial contohnya aktivitas, pelaku dan tempat (Sugiyono, 2022). Jadi fokus penelitian ini yaitu untuk mengungkap, mengetahui serta menyimpulkan bagaimana proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course*.

3.3 Lokasi Dan Sasaran Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di *Hardman Music Course* dan merupakan salah satu Lembaga pengajar musik yang ada di Lampung. Lokasinya bertepatan di Jl. Sebiay No.6, Hajimena, Kec. Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Lembaga musik ini telah memiliki siswa rata-rata baru pertama kali belajar musik yang biasa disebut pemula.

3.3.2 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini merupakan guru pengajar *violin* di *Hardman Music Course*. Karena untuk mengetahui proses pembelajaran serta mendapatkan data-data penelitian melalui guru pengajar yang berjumlah 1 orang. Sasaran selanjutnya yaitu siswa yang belajar *violin* berjumlah 16 siswa di *Hardman Music Course* untuk melakukan pengamatan pada berlangsungnya proses pembelajaran.

3.4 Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, Karena sangat penting untuk menentukan kualitas dan kedalaman informasi yang akan dikumpulkan dalam penelitian kualitatif, Sumber data, menurut (Sugiyono, 2022), meliputi setiap pihak atau objek yang mampu menyediakan informasi penting untuk menjawab permasalahan penelitian. Data ini dapat diperoleh langsung dari subjek (primer) maupun melalui dokumen pendukung (sekunder), dan penerapannya disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengertian serta upaya memperoleh sumber data tersebut dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yaitu responden atau informan penelitian. Data ini biasanya diperoleh melalui proses observasi, wawancara, kuisisioner. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara mendalam dengan guru *violin* di *Hardman Music Course*, serta observasi terhadap kegiatan pembelajaran

di ruangan studio musik. Data ini dikumpulkan untuk mendapatkan informasi yang benar mengenai proses pembelajaran antara guru dan murid pada saat belajar mengajar.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh langsung dari subjek penelitian, melainkan berasal dari hasil pengumpulan dan dokumentasi yang dilakukan oleh pihak lain. Data ini biasanya dimanfaatkan untuk mendukung atau melengkapi informasi dari data primer. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti kurikulum yang diterapkan, absen siswa, bahan ajar, serta literatur dan jurnal yang relevan mengenai proses pembelajaran *violin*. Data ini digunakan untuk memperkuat temuan data primer dan memberikan konteks teoretis terhadap analisis yang dilakukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. tanpa memahami teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Data dapat dikumpulkan dalam berbagai kondisi, dari berbagai sumber, dan dengan cara yang berbeda. Sesuai dengan kondisinya, data dapat dilihat dengan cara yang sama seperti saat dikumpulkan dalam kondisi alamiah. Beberapa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Teknik pengumpulan data yang memiliki ciri secara spesifik merupakan observasi. Jika dibandingkan dengan Teknik lain observasi dapat dilakukan tidak hanya pada individu, tetapi juga terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan objek penelitian di lingkungan alam, (Sugiyono, 2022). Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di *Hardman Music Course*, khususnya dalam penggunaan elemen pendukung pembelajaran. Peneliti menggunakan observasi yang telah disusun sebelumnya sebagai pedoman, untuk mencatat peristiwa guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

3.5.2 Wawancara

Menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2022) menjelaskan wawancara adalah suatu proses interaksi antara dua individu untuk saling bertukar gagasan dan informasi melalui sesi tanya jawab, yang bertujuan menggali makna dari topik tertentu. Teknik ini digunakan dalam pengumpulan data, baik untuk melakukan studi awal guna mengidentifikasi masalah penelitian, maupun untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari responden. Metode ini bergantung pada pernyataan subjek mengenai dirinya sendiri, atau setidaknya pada pengetahuan serta keyakinan pribadi yang dimilikinya. Wawancara dilakukan terhadap guru *violin* dan beberapa siswa tingkat pemula di *Hardman Music Course* guna memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran *violin* dari berbagai cara guru mengajar serta alat penunjang kegiatan belajar siswa. Wawancara memiliki beberapa macam menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2022) yaitu wawancara terstruktur, tidak struktur.

3.5.2.1 Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dipilih sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti atau pengumpul data sudah memiliki kejelasan mengenai informasi yang ingin diperoleh. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen berupa daftar pertanyaan tertulis lengkap dengan pilihan jawaban yang telah ditentukan. Teknik wawancara terstruktur dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada seluruh responden, kemudian jawaban responden dicatat oleh pewawancara. Metode ini juga memungkinkan penggunaan beberapa pewawancara dalam proses pengumpulan data. Agar kualitas wawancara tetap konsisten, diperlukan pelatihan bagi setiap calon pewawancara agar memiliki kemampuan yang setara (Sugiyono, 2022).

3.5.2.2 Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan jenis wawancara yang bersifat fleksibel, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap dalam proses pengumpulan data. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka umumnya dimanfaatkan dalam tahap awal penelitian atau ketika peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai subjek yang diteliti. Wawancara dalam penelitian pendahuluan digunakan untuk memperoleh informasi awal terkait berbagai isu atau permasalahan pada objek penelitian sehingga peneliti dapat mengidentifikasi masalah atau variabel yang layak untuk diteliti lebih lanjut. (Sugiyono, 2022).

Berikut ini merupakan tabel wawancara yang dipakai penulis untuk penelitian ini:

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara Proses Pembelajaran *Violin*

Topik : Proses Pembelajaran *Violin* di *Hardman Music Course*

Tanggal :

Pewawancara : Ryandi Martian Putra (Peneliti)

Narasumber : 1. Hardman Satria, S.E (Pemilik Kursus)
2. Rizki Adi Suseno, S.Pd (Guru *Violin*)

No	Aspek Pertanyaan	Pertanyaan Kepada		Daftar Pertanyaan
		Pemilik	Guru	
1.	Gambaran umum <i>Hardman Music Course</i>	✓		Sejak kapan <i>Hardman Music Course</i> didirikan?
		✓		Bagaimana asal usul terbentuknya <i>Hardman Music Course</i> ?

		✓		Apakah ada sistem ujian, konser, atau penampilan rutin sebagai bentuk evaluasi?
		✓		Seberapa sering pertemuan dilakukan dalam seminggu dan berapa durasi setiap sesi?
		✓		Apakah ada target usia atau latar belakang siswa di sini?
		✓		Apakah pengajar memiliki standarisasi kelulusan untuk menjadi tenaga pendidik?
		✓		Kapan kelas <i>violin</i> pertama kali dibentuk?
		✓		Kurikulum apa yang digunakan dalam pembelajaran <i>violin</i> ?
2.	Gambaran umum siswa		✓	Bagaimana latar belakang siswa yang mengikuti pembelajaran <i>violin</i> (usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman bermusik)?
			✓	Bagaimana tingkat kemampuan awal siswa ketika pertama kali

				mengikuti pembelajaran <i>violin</i> ?
			✓	Apakah terdapat perbedaan kemampuan belajar antara siswa usia anak-anak dan remaja?
			✓	Apakah ada siswa lanjutan dalam belajar <i>violin</i> ? Jika ada Bagaimana perbedaan karakteristik siswa pemula dan siswa lanjutan dalam pembelajaran <i>violin</i> ?
3.	Proses Pembelajaran		✓	Apa saja langkah yang wajib dilakukan untuk siswa baru belajar <i>violin</i> pada saat pembelajaran dimulai?
			✓	Bagaimana tahapan pembelajaran <i>violin</i> yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengajar? (awalan, fingering, teknik, materi, penerapan materi)
			✓	Teknik apasaja yang diajarkan terhadap siswa dan apa fungsinya dari masing masing Teknik tersebut?

			✓	Bagaimana perkembangan kemampuan teknik dasar (<i>bowing</i> , <i>fingering</i> , intonasi) dari setiap pertemuan selama proses belajar <i>violin</i> ? (progresnya)
			✓	Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran <i>violin</i> ?
			✓	Bagaimana peran guru dalam membimbing siswa pemula belajar <i>violin</i> ? (ex fasilitator, evaluator, dll)
4	Tahap Operasional Konkret (Usia 7–11 Tahun)		✓	Bagaimana cara guru menjelaskan teknik dasar bermain <i>violin</i> (posisi memegang <i>bow</i> , posisi jari, dan sikap tubuh) kepada siswa pada usia operasional konkret?
			✓	Bagaimana guru melatih siswa agar mampu menirukan teknik bermain <i>violin</i> melalui contoh yang diberikan?
			✓	Apakah guru menggunakan lagu lagu sederhana atau latihan berulang untuk

				membantu siswa memahami ritme dan melodi? Jelaskan.
			✓	Bagaimana respon siswa ketika pembelajaran <i>violin</i> dilakukan melalui praktik langsung dibandingkan penjelasan teori?
			✓	Proses pembelajaran, bagaimana guru mengoreksi kesalahan siswa secara langsung agar mudah dipahami?
			✓	Apakah siswa mampu menghubungkan gerakan jari dengan bunyi yang dihasilkan pada senar <i>violin</i> ? Bagaimana prosesnya?
5.	Tahap Operasional Formal (usia 11-18 tahun)		✓	Bagaimana guru menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam permainan <i>violin</i> , seperti ekspresi musik, dinamika, dan interpretasi lagu?
			✓	Apakah siswa pada tahap operasional formal diajak untuk menganalisis <i>partitur</i> atau struktur lagu yang

				dimainkan? Jelaskan bentuk kegiatannya.
			✓	Bagaimana siswa dilatih untuk memahami hubungan antara teknik permainan dengan hasil musikal yang diinginkan?
			✓	Apakah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi permainan mereka sendiri? Bagaimana caranya?
			✓	Bagaimana peran diskusi atau refleksi dalam pembelajaran <i>violin</i> pada siswa tahap operasional formal?
			✓	Apakah siswa mampu mengembangkan interpretasi musik secara mandiri berdasarkan pemahaman teori dan pengalaman bermain <i>violin</i> ?
			✓	Bagaimana guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memperbaiki teknik dan

				kualitas permainan <i>violin</i> mereka?
6.	Media & Fasilitas		✓	Media atau alat bantu apa saja yang digunakan guru untuk membantu siswa memahami materi <i>violin</i> secara konkret (misalnya demonstrasi langsung, gambar, atau contoh gerakan)?
		✓		Fasilitas apa saja yang disediakan untuk menunjang proses pembelajaran <i>violin</i> ?
7.	Kendala		✓	Apa tantangan terbesar dalam mengajar <i>violin</i> , khususnya untuk pemula?
			✓	Bagaimana Anda mengatasi kendala siswa yang kesulitan teknis atau kurang disiplin berlatih?

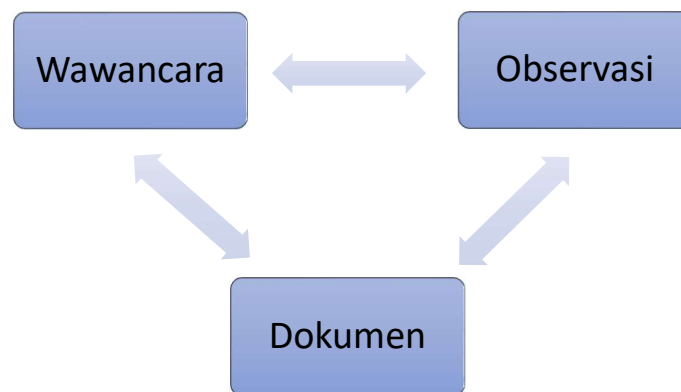
3.5.3 Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2022) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data untuk merekam sebuah peristiwa yang telah terjadi. teknik pengumpulan data ini bentuknya seperti bahan tertulis, gambar, atau rekaman yang dapat memberikan informasi terkait dengan subjek penelitian. Tujuannya untuk Melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, memperoleh arsip atau data historis yang tidak dapat diamati

secara langsung sehingga serta dapat dijadikannya sebuah bukti tertulis yang dapat diuji kebenaran datanya.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Menurut (Sugiyono, 2022) dalam bukunya teknik keabsahan data adalah cara untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif, benar-benar valid, dapat dipercaya, dan mencerminkan kenyataan di lapangan. Sugiyono menyatakan bahwa keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah upaya untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan realitas yang terjadi, tidak direayasa, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Karena penelitian kualitatif bersifat subjektif dan berbasis interpretasi, maka keabsahan data sangat penting agar hasil penelitian dapat dipercaya (kredibel, dependable, konfirmabel, dan transferabel).



Gambar 3. 1 Triangulasi Teknik
(Sumber: Dokumentasi Putra, 2025)

Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan Teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri sebagai alat pembanding, untuk tujuan pembandingan terhadap data yang telah dikumpulkan peneliti. Untuk memperoleh sebuah data dilakukan dengan melalui proses observasi, wawancara, dan kajian Pustaka. Teknik tersebut merupakan cara yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data dan temuan penelitian. Penggunaan

triangulasi memungkinkan peneliti mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui berbagai cara, sumber, dan waktu, (Sugiyono, 2022).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sugiyono juga menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data yang diperoleh mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi:

3.7.1 Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono, 2019) Untuk melakukan kegiatan penelitian kualitatif maka dilakukannya pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi serta gabungan dari ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama, bisa sehari-hari bahkan hingga berbulan-bulan, sehingga menghasilkan sejumlah besar data. Tahap awal penelitian dilakukan melalui pencarian menyeluruh terhadap kondisi sosial atau objek yang menjadi fokus penelitian, disertai pencatatan secara lengkap terhadap segala hal yang diamati dan didengar. Melalui proses tersebut, peneliti akan memperoleh data yang melimpah dan beragam.

3.7.2 Reduksi Data

Data yang dikumpulkan dari lapangan biasanya sangat banyak, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan detail. Semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin banyak dan rumit data yang didapat. Karena itu, data perlu segera dianalisis dengan cara merangkum dan memilih bagian yang penting, serta mencari tema dan pola. Data yang sudah diringkas akan lebih mudah dipahami dan membantu peneliti dalam pengumpulan data berikutnya atau saat ingin mencarinya kembali (Sugiyono, 2019).

3.7.3 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui ringkasan, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur, dan bentuk penyajian lainnya. Menurut Huberman dalam (Sugiyono, 2019), bentuk penyajian yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Data yang disajikan dalam bentuk ini membantu peneliti memahami situasi yang terjadi serta merencanakan langkah berikutnya. Selain menggunakan teks naratif, Miles dan Huberman juga menyarankan penyajian data melalui grafik, matriks, jaringan kerja (network), dan diagram. Apapun bentuk penyajian data harus terstruktur dan sistematis, agar hubungan antar data mudah terlihat.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019), langkah keempat dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Kesimpulan yang diambil pada awalnya masih bersifat sementara dan bisa berubah jika tidak ditemukan bukti yang cukup kuat dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal tersebut didukung oleh data yang valid dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan itu dapat dianggap kredibel. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa saja menjawab rumusan masalah yang dibuat di awal, namun juga bisa tidak, karena masalah dan pertanyaannya bersifat sementara dan dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung di lapangan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian tentang proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course*, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui tiga tahap utama: tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir pembelajaran. Kegiatan awal difokuskan pada persiapan peralatan, penyetelan instrumen, dan pemanasan teknik yang bertujuan melatih kesiapan teknik serta keterampilan motorik siswa. Kegiatan inti melibatkan penyampaian materi pembelajaran melalui demonstrasi, latihan, dan pengalaman langsung. Tahap akhir diisi dengan evaluasi, pemberian umpan balik, serta tugas pekerjaan rumah oleh guru kepada siswa.

Proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course* mencakup beberapa komponen seperti guru, siswa, tujuan, materi, metode, alat, dan penilaian. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing aktif, memberikan contoh langsung, instruksi, dan koreksi kepada siswa. Sementara itu, siswa bertindak sebagai pembelajar aktif dengan mengikuti instruksi, meniru, dan mempraktikkan materi yang diberikan.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi demonstrasi, latihan berulang, imitasi. Metode ini diterapkan secara efektif untuk membantu siswa memahami dasar-dasar dan secara bertahap memungkinkan mereka untuk memainkan *repertoar*. Materi pembelajaran disusun langkah demi langkah, dimulai dengan teknik dasar, kemudian berlanjut ke pembelajaran notasi balok, dan akhirnya menerapkannya melalui lagu-lagu.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia siswa dan lamanya waktu belajar mereka dengan proses pembelajaran. Siswa dari berbagai

usia memiliki kemampuan berpikir yang berbeda, sehingga mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Siswa yang telah mengikuti kursus dalam jangka waktu lebih lama cenderung memiliki keterampilan teknis, pemahaman notasi, dan musikalitas yang lebih baik dibandingkan dengan pemula.

Penerapan pelajaran *violin* dalam *Hardman Music Course* menunjukkan hubungan dengan teori perkembangan kognitif. Siswa pada tahap operasional konkret belajar lebih baik melalui demonstrasi dan praktik langsung, sedangkan siswa pada tahap operasional formal dapat berpikir lebih abstrak dan analitis ketika memahami musik. Selain itu, keterampilan motorik siswa juga memengaruhi kemampuan mereka untuk memainkan *violin*, terutama dalam koordinasi tangan dan ketepatan teknik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran *violin* di *Hardman Music Course* berjalan dengan baik, terfokus, dan mampu mengembangkan keterampilan teknis, musikalitas, serta aspek kognitif dan motorik siswa secara bertahap.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Lembaga (*Hardman Music Course*)

Diharapkan pihak *Hardman Music Course* dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pembelajaran *violin* dengan menyediakan fasilitas yang lebih memadai, seperti ruang belajar yang nyaman, perlengkapan pembelajaran yang lengkap. Ketersediaan sarana dan prasarana yang baik diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga proses pembelajaran *violin* dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan kemampuan siswa.

5.2.2 Bagi Guru *Violin*

Guru hendaknya terus mengoptimalkan pembelajaran dengan kondisi sarana prasana yang ada sehingga pembelajaran *violin* tetap berlangsung dan tidak mempengaruhi hasil belajar. Selain itu, guru dapat memberikan evaluasi yang

lebih terstruktur, tidak hanya secara langsung tetapi juga melalui penilaian berkala.

5.2.3 Bagi Siswa

Siswa diharapkan tetap aktif, disiplin, dan mandiri dalam berlatih *violin* di rumah meskipun sarana dan prasarana pembelajaran di *Hardman Music Course* belum sepenuhnya memadai. Apabila terdapat keterbatasan fasilitas, siswa dapat memanfaatkan media pembelajaran yang mudah diakses, seperti rekaman materi, video pembelajaran, metronom digital, maupun aplikasi pendukung latihan, sehingga proses belajar tetap berjalan secara optimal di luar jam kursus.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti masa depan yang ingin mempelajari pembelajaran musik, khususnya *violin*. Para peneliti disarankan untuk mengeksplorasi aspek lain secara lebih mendalam, seperti efektivitas metode pengajaran tertentu, tingkat kesulitan materi, atau dampak latihan terhadap peningkatan kemampuan musik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Rifai, Indah. 2018. "Penyelenggaraan Program Kursus Musik (Studi Pada Lembaga Lily's Music School Semarang)." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* 3(1). doi:10.30870/e-plus.v3i1.3514.
- Akhirudin, Haryanto Atmowardoyo, Sujarwo, dan Nurhikmah. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. 2019 ed. CV. CAHAYA BINTANG CEMERLANG.
- Aulina, Choirun Nisak. 2017. *Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Umsida Press.
- Banowati, Lania Fitriani, Nurmila Sari Djau, dan Asfar Muniir. 2022. "Pembelajaran Instrumen Violin Di Yamaha Music School Pontianak." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8(2):1117. doi:10.37905/aksara.8.2.1117-1126.2022.
- Hidayatullah, Riyan. 2024. *Teori-Teori Pembelajaran Musik*. 2024 ed. BRIN.
- Liana, Rizka Afriza, dan Ari Palawi. 2018. "Pembelajaran Keterampilan Alat Musik Violin Di Sekolah Musik Prodigy Conservatory Of Music Banda Aceh."
- Maulina, Lutfiani Maulina, dan Irfanda Rizki Harmono Sejati. 2023. "Kreativitas Musikal Guru dalam Pembuatan Aransemen sebagai Materi Pembelajaran Violin Kursus Musik Shinning Star School Tegal." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 6(1):51–70. doi:10.37368/tonika.v6i1.490.
- Mintorejo, Daniel, dan Tutut Pristiati. 2024. "Strategi Pembelajaran Violin di Citra School of Music." *JoLLA Journal of Language Literature and Arts* 4(8):822–32. doi:10.17977/um064v4i82024p822-832.
- Nurhadi. 2020. "Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya Dalam Pembelajaran."
- Ramadhani, Tryska. t.t. "Proses Pembelajaran Violin Pada Tingkat Pemula Di Pizzicato Violin Mini School Makassar."
- Rohmah, Annisa Nidaur. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)."
- Setiaji, Denden, dan Asti Tri Lestari. 2022. "Analisis Pembelajaran Instrumen Gesek Violin Grade I Di Sekolah Musik Symphony Music Kota Tasikmalaya." 5(1).

- Sorong, Ralf, Perry Rumengan, dan Franklin Dumais. 2023. "Metode Pengajaran Violin Noldi Wenas Bagi Anak Usia Dini (6-8 Tahun)." *KOMPETENSI* 3(6):2355–65. doi:10.53682/kompetensi.v3i6.6379.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2019 ed. ALFABETA, cv.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 2022 ed. ALFABETA, cv.
- Swito, Halim. 2025. "Manajemen Lingkungan Belajar Kursus Musik Di Purwa Caraka Music Studio Yogyakarta."
- Wicaksono, Bayu Aji. 2023. "Pembelajaran Violin Grade 11 Secara Daring Di Lembaga Kursus Moshi-Moshi Creative Music School." 12(1).
- Zaini, Dr Mohammad. 2021. "Manajemen Pembelajaran." *IAIN Jember Press*.